

DAMPAK INDUSTRI PENGIRIMAN TENAGA KERJA KE MALAYSIA TERHADAP INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM TUTURAN MANTAN TKI DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Bukhori Muslim, Syukrina Rahmawati

bukhorimuslim079@gmail.com, syukrinarahmawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak industri pengiriman TKI ke Malaysia terhadap interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia dalam tuturan mantan TKI di Kabupaten Lombok Timur. Adapun metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yaitu metode kualitatif deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik sadap, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yaitu teknik analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: 1) Bentuk interferensi morfologi dalam tuturan mantan TKI berupa pengingkaran penggunaan afiks pada kata dasar, interferensi penggunaan prefiks zero, dan pelepasan penggunaan kata depan. 2) Interferensi pada bidang sintaksis dapat berupa penggunaan fungsi kalimat S,P,O yang tidak jelas, pleonasme, campur kode, pemilihan diksi yang tidak tepat, dan adanya ketidaklogisan. Dengan demikian dampak industry pengiriman tenaga kerja ke Malaysia dapat berupa interferensi bahasa yang merusak citra bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa, Interferensi, Morfologis, Sintaksis, Tuturan.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan industri pengiriman tenaga kerja ke luar negeri membawa dampak terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat. Perubahan tersebut dapat erupa perubahan pola tingkah laku dan pola bertutur. Salah satu dampak yang dirasakan yakni terjadinya interferensi bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh mantan TKI yang sudah pergi ke Malaysia. Kasus interferensi bahasa merupakan kasus yang cukup serius jika tidak ditangani dengan baik karena dapat merusak citra bahasa bahasa Indonesia. Di tengah usaha Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa yang terus berupaya untuk melestarikan dan meningkatkan mutu bahasa Indonesia, namun di sisi lain sebagian masyarakat merusak citra bahasa Indonesia itu sendiri. Seperti yang dialami oleh Mantan TKI di Kabupaten Lombok Timur.

Interfrensi dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam tuturan tenaga kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Lombok Timur khususnya yang

sudah bekerja di negara jiran Malaysia. Sebagian besar dari TKI sesudah pulang dari Malaysia ketika bertutur dengan menggunakan Bahasa Indonesia, banyak ditemukan kerancuan baik pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis Bahasa Indonesia. Terjadinya proses interferensi bahasa Malaysia ke dalam bahasa Indonesia dalam proses komunikasi para TKI. Hal inilah yang membuat penguasaan bahasa Malaysia oleh para TKI hampir sama dengan kemampuan dalam penguasaan bahasa Indonesia. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah menjadikan para mantan TKI yang sudah bekerja di Malaysia cepat terpengaruh dengan bahasa Malaysia.

Interferensi terjadi karena penguasaan dua bahasa (dwibahasa), dwibahasa merupakan kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, (Lado dalam Pranowo, 2015:100). Sementara itu MacKey mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan dwi bahasa yaitu pemakaian yang bergantian dari dua bahasa atau lebih. Istilah lain dwibahasa yaitu bilingual, Yule (2015:367) berpendapat bahwa bilingual tidak hanya menyangkut sekadar tentang dua atau lebih dialek dari satu bahasa tunggal, tetapi melibatkan dua bahasa yang agak berbeda. Bilingualisme pada individu cenderung menjadi sebuah fitur kelompok minoritas. Dalam bentuk bilingualisme, anggota kelompok minoritas tumbuh dalam linguistik yang hanya menggunakan satu bahasa. Sementara itu, istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weireich (1953) dalam “*Languages in Contact*” untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh dwibahasawan.

Weireich menganggap interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada pengguna bahasa seorang penutur sebagai akibat dari kontak bahasa ibu, (lihat Kwing, 2016:5). Interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (*Speech parole*) hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padannya dalam bahasa penyerap, (Meinawati, 2010:146). Proses

terjadinya interferensi sejalan dengan proses defusi (penyebaran) dalam kebudayaan yakni terjadi secara alamiah. Interferensi dapat dilihat melalui dua tataran yang saling melengkapi yakni, 1) tataran psikologis yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam berbahasa sebagai dampak adanya aspek nonlinguistik. 2) tataran politis yang bertalian dengan sistem kebahasaan itu sendiri, (Wibowo, 2003:12).

Interferensi dapat terjadi dalam berbagai tataran aspek kebahasaan seperti dalam bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna, (Swinto dalam Rohmadi, 2011:25). Menurut Weinrich (dalam Chair dan Agustine, 2010:122) bahwa interferensi dapat digolongkan ke dalam beberapa sistem bahasa, seperti: sistem fonologi, morfologi, sintaksis dan simantik. Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

Umpamanya dalam bahasa Belanda dan Inggris ada sufiks-isasi, maka banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakannya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, seperti *neonisasi*, *tendanisasi*, dan *turinisasi*. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistematik morfologi bahasa Indonesia, sebab untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia ada konfiks pe-an.

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Gaul) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frase, dan klausa. Interferensi sintaksis seperti ini tampak jelas pada peristiwa campur kode. Interferensi leksikon terjadi apabila adanya pencampuran bahasa pertama yang menjadi serpihan dalam bahasa kedua, baik kata maupun frasa bahasa pertama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interferensi dalam bahasa dapat berupa interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Selanjutnya, bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia merupakan dua dialek dari bahasa Melayu yang memiliki persamaan dan perbedaan bentuk bahasa. Persamaan dan perbedaan bentuk ini berpengaruh pada makna bahasa Indonesia

dan bahasa Malaysia. Perbedaan yang terjadi diakibatkan oleh letak geografis dan perkembangan peradaban yang berpengaruh terhadap masing-masing bahasa. Proses perkembangan bahasa Melayu menyebabkan kemungkinan persamaan dan perbedaan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Dalam kenyataannya penutur bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia masih mampu berkomunikasi dengan keterbatasan pemahaman makna pada masing-masing bahasa yang digunakan penutur bahasa Indonesia dan Malaysia.

Bentuk bahasa yang dimaksud yaitu kosakata yang terdiri atas bunyi bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan yang diwujudkan dalam bentuk kosakata, (lihat Mustafariha, 2015). Persamaan sejarah antara bahasa Indonesia dengan bahasa Malaysia juga mempermudah terjadinya interferensi bahasa. Dalam konteks hubungan rumpun bahasa Malaysia dan Indonesia, interferensi yang terjadi dalam tindak tutur Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Lombok Timur yang bekerja di Malaysia karena antara bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia memiliki rumpun yang sama sehingga dari kosa kata yang digunakan tidak terlalu jauh berbeda dengan yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan para TKI yang sudah lama bekerja di Malaysia lebih cepat menguasai bahasa Malaysia dan ketika pulang ke Indonesia pengaruh tersebut nampak dalam percakapan kesehariannya ketika ingin menggunakan bahasa Indonesia. Struktur bunyi, kata, dan kalimat yang digunakan sering tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Sejumlah pakar sosiolinguistik mengungkapkan pada dasarnya interferensi adalah pengacauan bahasa yang terjadi dalam diri orang yangerbilingual atau lebih dan ini bersifat sangat produktif. Sebab, bahasa-bahasa yang mengeram dalam diri dalam diri orang itu secara ilmiah akan saling mempengaruhi, saling mengulah dan saling mengganggu, (Wibowo, 2003:11).

Berdasar pada pernyataan yang dikemukakan oleh Wibowo, maka interferensi bahasa Malaysia ke dalam bahasa Indonesia dalam tindak tutur TKI Kabupaten Lombok Timur merupakan bentuk pengacauan terhadap kaidah bahasa Indonesia itu sendiri.

Ada beberapa alasan mendasar yang mendorong penelitian tentang dampak industri pengiriman tenaga kerja Indonesia ke Malaysia terhadap interferensi berbahasa Indonesia pada tindak tutur mantan tenaga kerja Indonesia di Kabupaten Lombok Timur sangat perlu dilakukan.

Pertama, interfrensi bahasa yang terjadi pada tindak tutur TKI di Kabupaten Lombok Timur didominasi oleh TKI yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kedua, pengaruh bahasa Malaysia dalam tindak tutur para TKI berlangsung lama walaupun para TKI sudah memutuskan untuk menetap di daerah asal. Penelitian ini akan memfokuskan bentuk interferensi dalam bidang Morfologi dan Sintaksis.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan yaitu berupa data deskripsi tentang bentuk-bentuk interferensi fonologi dan leksikon bahasa Malaysia ke dalam berbahasa Indonesia pada tindak tutur mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada 6 desa dengan kriteria desa tersebut memiliki banyak mantan TKI. Adapun desa -desa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu: Desa Peringga Jurang Utara, Desa Tete Batu, Desa Loyok, Desa Kota Raja, dan Lenek Lauk.

Penentuan lokasi penelitian tersebut didasarkan atas dasar pertimbangan kemudahan mendapatkan data yang dicari. Selain itu, desa-desa tersebut memiliki masyarakat dengan persentase paling banyak pernah bekerja menjadi TKI di Kabupaten Lombok Timur. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang pernah bekerja di Malaysia yang berada di denam desa di Kabupaten Lombok Timur. Teknik pengumpulan data yaitu teknik sadap, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang kata dan kelas kata. Oleh sebab itu, dalam penelitian tentang interferensi bahasa Malaysia terhadap bahasa Indonesia dalam tuturan mantan TKI di Kabupaten Lombok timur dikaji berdasarkan seluk beluk pembentukan kata dan perubahan bentuk kata. Dalam tuturan mantan TKI yang diperoleh dari informan yang berasal dari desa Pringgajurang Utara, Tete Batu, Kota Raja, Loyok, Perian, dan Lenek bahwa dalam penggunaan kata lebih banyak menggunakan kata dasar dalam bertutur, sehingga sulit untuk memahami maksud dari tuturan. Berikut contoh tuturan yang menggunakan kata dasar.

(1) Langsung saya, tak ada butuh waktu lama.

(2) Tak pernah, takut kite bahasa Indonesia di sana. Kita kosong di Malaysia dulu, harus paki bahasa Malaysia. Nanti kalau tak bahasa Malaysia bincang, ini orang Lombok, macam itu. (Transkrip tuturan SMTN).

Berdasarkan data nomor (1) dan (2) di atas maka dapat diketahui bahwa kata yang bergaris bawah merupakan bentuk kata dasar. Namun, kata dasar tersebut jika bergabung dengan kata lain dalam sebuah kalimat akan bermakna ganda atau ambigu. Seharunysa pada data nomor (1) pada kata “butuh” harus ditambahkan konfiks *me-kan* sehingga menjadi “Membutuhkan” yang bermakna proses membutuhkan. Sedangkan pada data nomor (2) terdapat Kambiguan makan karena penggunaan kata dasar “bahasa” pada kalimat “takut kite bahasa Indonesia di sana”. Dalam hal ini, ada makna yang timbul yang pertama penutur takut berbahasa Indonesia dan yang kedua penutur takut terhadap bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, perlu penambahan afiks *ber-* menjadi “berbahasa” sehingga memiliki makna memakai. Selanjutnya pada kata “pakai” dan “bincang” harus ditambahkan prefiks *me-* pada kata “pakai” dan *ber-* pada kata “bincang” agar memiliki makna proses. Data terkait dengan penggunaan kata dasar yang menimbulkan makna ambigu dalam tuturan mantan TKI yang sudah pergi ke Malaysia dapat digolongkan merata dari semua informan baik yang berasal dari

Pringgajurang Utara, Tete Batu, Kota Raja, Loyok, Lenek, dan Perian. Dengan demikian ketidaktepatan dalam penggunaan kata dasar dapat digolongkan dalam bentuk interferensi bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia.

Sementara itu bentuk interferensi dalam bidang morfologi yang dibagi ke dalam bentuk interferensi penggunaan kata depan, afiksasi, dan reduplikasi disajikan pada pembahasan berikut.

1) Interferensi Penggunaan Kata Depan

Kata depan merupakan bentuk morfem terikat yang tidak memiliki arti apabila tidak bergabung dengan kata lain. Kata depan ditulis terpisah dengan kata sebelumnya. Bentuk kata depan dalam bahasa Indonesia seperti kata “di”, “ke” dan “dari”. Dalam tuturan mantan tenaga kerja Indonesia (TKI) penggunaan kata depan seperti kata depan “di” dan “ke” sering dilesapkan, sehingga hal ini dapat menimbulkan makna ganda dari kata yang dituturkan. Berikut data yang diperoleh mengenai penghilangan kata depan dalam tuturan mantan TKI.

(1) “saye mau pegi ladang”

(2) “pegi mane?”

(3) “Udah lama pegi Malaysia” (Transkrip tuturan NRN)

Data nomor (1) menerangkan bahwa penutur ingin pergi ke ladang. Namun pada kalimat tersebut terjadi penghilangan kata tugas yang berupa kata depan “ke” yang menjelaskan arah atau tujuan. Begitu juga dengan data nomor (2) dan (3) terjadi penghilangan kata depan “ke” yang menunjukkan arah. Penghilangan kata depan “ke” pada data nomor (1), (2) dan (3) menjadikan kalimat tersebut menjadi ambigu atau memiliki makna ganda. Seharusnya data nomor (1) diganti menjadi “saya mau pergi ke ladang”, data nomor (2) diganti menjadi “pergi ke mana?” dan data nomor (3) diganti menjadi “Sudah lama saya pergi ke Malaysia”.

Selanjutnya bentuk interferensi dengan melesapkan kata depan “di” dapat ditemui dalam tuturan YHY seperti berikut. (4) “Tak lame, kalau tinggal sane

empat, tiga bulan sudah bisa komunikasi bahasa Malaysia” (Transkrip tuturan YHY).

Data nomor (4) penutur ingin menjelaskan bahwa jika menetap di Malaysia selama tiga atau empat bulan maka akan lebih cepat menguasai bahasa Malaysia. Namun, pada kalimat tersebut akan memiliki makna yang informatif jika ditambahkan kata depan “di” sebelum kata “Sana” sehingga dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut menjadi “Tidak Lama, kalau tinggal di sana, empat, tiga bulan sudah bisa berkomunikasi bahasa Malaysia”. Namun, dalam temuan peneliti bahwa tidak semua tuturan mantan TKI yang menghilangkan penggunaan kata depan “ke” dan “di”. Penutur yang banyak menghilangkan penggunaan kata depan “di” dan “ke” yaitu penutur dari kelas pendidikan dasar (SD) dan bekerja dalam waktu yang lama di Malaysia.

2) Interferensi Pembentukan Kata dengan Prefiks Zero.

Interferensi afiksasi merupakan kerancauan dalam bidang pembubuhan afiks dalam penggunaan bahasa Indonesia disebabkan karena pengaruh bahasa Malaysia yang digunakan oleh mantan TKI Lombok Timur. Dalam tuturan mantan TKI yang menjadi informan dalam penelitian ini ditemukan banyak melakukan pembentukan kata dengan prefiks zero. Dengan demikian terjadi bentuk interferensi morfologi bahasa Malaysia ke dalam bahasa Indonesia. Berikut data yang menunjukkan terjadi interferensi pembentukan kata dengan prefiks zero.

(1) “Pekerjaan tani, jual-jual bakso, soto, buat belanja anak” (Transkrip SRN). Data nomor (1) pada kata “tani” merupakan pengaruh bahasa Malaysia yang dibentuk dengan prefiks zero. Kegiatan yang dilakukan oleh penutur untuk menjelaskan jenis pekerjaan yang sedang dilakukan setelah pulang dari Malaysia yakni berdagang. Maka harus ada penambahan prefiks {ber-} sehingga menjadi “berdagang”. Sementara itu kata “jual-jual” berpengaruh terhadap kebakuan penggunaan bahasa Indonesia seharusnya kata yang tepat untuk menggantinya yaitu “berjualan”. (2) “Bahasa yang digunakan campur, kalau ada kawan Lombok kita

bahase Lombok” (Transkrip hasil wawancara SRNI) Kata “campur dan bahase” pada data nomor (2) merupakan bentuk pengaruh bahasa Malaysia yang dibentuk dengan prefiks zero. Penggunaan kata tersebut mempengaruhi kebakuan penggunaan bahasa Indonesia. Seharunya kata “campur dan bahasa” ditambahkan prefiks {ber-} sehingga menjadi “bercampur dan berbahasa”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interferensi morfologi dalam tuturan mantan TKI dapat berupa pengingkaran proses afiksasi karena dalam bertutur lebih banyak menggunakan kata dasar, kemudian interferensi dalam penggunaan prefiks zero dan pelepasan penggunaan kata depan dalam bertutur.

Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis merupakan kekacauan dalam struktur kalimat, klausa dan frasa. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap tuturan mantan TKI Malaysia di desa Pringgajurang Utara, Tete Batu, Kota Raja, Sikur, Loyok, Lenek, dan Perian bahwa bentuk interferensi sintaksis penggunaan bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia meliputi, interferensi dalam bidang frasa, klausa, dan kalimat. Berikut data-data yang merupakan bentuk interferensi bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia pada tuturanmantan TKI.

- (1) Banyak sangat pekerjaan. Jadi tukang ngeracun, pungut samapah, semua kerje lelaki semua saye kerjakan, (Tuturan SRNI)
- (2) kadang baru balik Lombok, kadang kite becakap Malaysia juga.
- (3) Kalau ade kawan datang sini, kite lebih becakap Malaysia.
- (4) pergi mana awak?
- (5) Ada kawan-kawan yang pergi dan baru balik Malaysia.
- (6) Pengalaman di Malayesia, kalau kita piker-pikir pekerjaan di Malaysia itu gampang-gampang susah.
- (7) Sampai empat tahun itu saya balik kampung. Masalah transport kerja saye jalan kaki.

Data pada kalimat nomor (1) tersebut merupakan salah satu contoh kalimat yang tidak efektif. Banyak kerancuan yang ditunjukkan sebab fungsi kalimat tidak menunjukkan pola yang ideal. Pada data **Banyak sangat pekerjaan**, sebagai data kebahasaan yang berperan mengawali kalimat semestinya diawali dengan subjek sehingga frasa tersebut berubah menjadi kalimat **Saya memiliki banyak pekerjaan**, kata **banyak** dan **sangat** menunjukkan pleonasme karena kedua kata tersebut sebenarnya sudah menunjukkan intensitas jumlah yang menunjukkan hal/ sesuatu dalam kondisi lebih. Kalimat penjelas selanjutnya juga mengalami campur kode, sebab ada percampuran kode bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu (Malaysia) dalam unsur kalimat contoh **kerje, saye**. Selain campur kode, pleonasmepun tercermin jelas dengan adanya bentuk pengulangan kata, contoh **semua, kerje, kerjakan**. Data menarik lain untuk disoroti ialah **tukang ngeracun**, frasa ini bermakna suatu pekerjaan memberi racun, namun pelekatan kata tukang kurang tepat dan tidak menunjukkan kelogisan secara kontekstual. Kata tukang lazim digunakan pada data tukang kayu, tukang bangunan, tukang sampah dan lain sebagainya.

Perbaikan data nomor (1) yaitu : Saya memiliki banyak pekerjaan, yakni sebagai tukang sampah, termasuk pekerjaan yang dikerjakan lelaki. Selanjutnya data nomor (2) Kalimat tersebut merupakan representasi kalimat yang subjek kalimatnya tidak menduduki fungsi yang ideal dan menunjukkan campur kode. Jika diamati tidak ada korelasi makna antara klausa pertama dengan klausa selanjutnya. Perbaikan data nomor (2): Ketika kami kembali ke Lombok, kami terkadang menggunakan bahasa Malaysia. Sementara itu, data nomor (3) menunjukkan kalimat yang menyatakan syarat (sebab-akibat) sebab diawali dengan penggunaan kalau (jika), dalam bahasa Indonesia agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang padu dan berkolerasi maka semestinya partikel (jika....maka) penting dibubuhkan. Kalimat tersebut juga menunjukkan campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Malaysia. Adapun perbaikan untuk kalimat nomor (3) yaitu:

Jika adik teman saya datang, maka kami mengutamakan berbahasa Malaysia.

Lain halnya dengan data nomor (4) bahwa kalimat tersebut merupakan representasi kalimat tanya yang disampaikan dalam bahasa Malaysia. Seharusnya perbaikan kalimat nomor (4) yaitu “Kemana Anda pergi?”. Jika dibandingkan dengan bahasa Malaysia, kalimat tanya dalam bahasa Indonesia selalu diawali dengan penggunaan kata tanya, selanjutnya diikuti dengan subjek dan fungsi kalimat lainnya. Pada data tersebut, terlihat bahasa Malaysia selalu identik diawali dengan fungsi kalimat yang menunjukkan predikat, contoh **pergi**.

Data nomor (5) termasuk kalimat tersebut juga mencerminkan pleonasme. Perbaikan dari kalimat tersebut yaitu “Kawan saya ada yang sudah pergi dan kembali dari Malaysia”. Data nomor (6) menunjukkan fungsi kalimat yang tidak berpola teratur, contoh: **Pengalaman di Malaysia**, data tersebut menunjukkan fungsi subjek yang diikuti dengan fungsi keterangan tempat. Perbaikan kalimatnya yaitu: **Pengalaman kerja yang ada di Malaysia itu** susah-susah gampang. Data yang bercetak tebal menunjukkan fungsi subjek yang mengalami perluasan.

Data nomor (7) menunjukkan ketidakteraturan fungsi kalimat dan kerancuan. Kerancuan terletak pada penggunaan kata sampai empat tahun, maksud penutur memang menunjukkan waktu namun penggunaan kata sampai untuk mengawali kalimat dalam bahasa Indonesia kurang tepat **sebab** jika ditelusuri, kata sampai merupakan kelas kata verba yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Kelas kata verba dalam bahasa Indonesia lazimnya berfungsi sebagai predikat. Data lain yang menarik dianalisis terkait penggunaan kata masalah. Berdasarkan KBBI, masalah merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari faktor tertentu yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Pada data **masalah transport kerja saya jalan kaki**, pemilihan kata masalah kurang tepat sebab yang dimaksudkan penutur sebenarnya ialah hal yang terkait dengan cara menuju lokasi kerja

sehingga maksud tersebut tidak relevan jika direpresentasikan dengan penggunaan kata **masalah**. Perbaikan: **Saya kembali ke kampung setelah empat tahun. Saya berjalan kaki menuju ke lokasi kerja.**

Berdasarkan kesebelas data yang disajikan dapat dikatakan bahwa kalimat-kalimat tersebut mencerminkan kerancuan. Adapun kerancuan tersebut dapat disimak melalui penggunaan fungsi kalimat S,P,O yang tidak jelas, pleonasme, campur kode, pemilihan diksi yang tidak tepat, dan adanya ketidaklogisan. Hal menarik yang dapat diketahui berdasarkan hasil analisis bahwa kalimat dalam bahasa Malaysia selalu diawali dengan fungsi predikat sedangkan dalam bahasa Indonesia selalu diawali dengan fungsi subjek.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan sementara dari penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk interferensi morfologi dalam tuturan mantan TKI dapat berupa peningkaran penggunaan afiks pada kata dasar, interferensi penggunaan prefiks zero, dan pelepasan penggunaan kata depan.
2. Interferensi juga terjadi pada bidang sintaksis yang berupa penggunaan fungsi kalimat S,P,O yang tidak jelas, pleonasme, campur kode, pemilihan diksi yang tidak tepat, dan adanya ketidaklogisan.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil atau temuan dalam penelitian ini maka ada beberapa saran dari peneliti, yaitu:

1. Untuk Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia sudah seharusnya memperhatikan gejala kerancuan penggunaan bahasa Indonesia yang terjadi pada mantan TKI yang pernah pergi ke Malaysia, karena pengaruh bahasa Malaysia memiliki dampak yang sangat besar dalam tuturan mantan TKI baik dalam bidang morfologi, dan sintaksis.

2. Pemerintah atau instansi terkait harus menyusun buku pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia untuk mantan TKI agar memiliki kecintaan terhadap bahasa Indonesia.
3. Penelitian tentang interferensi bahasa Malaysia dalam Berbahasa Indonesia memerlukan penelitian lanjutan guna mengetahui pengaruh budaya yang dibawa oleh mantan TKI yang pernah pergi ke Malaysia. Karena penggunaan bahasa dapat berpengaruh terhadap budaya yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Budiarti, A.B., 2013. *Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris Pada Abstrak Jurnal Ilmiah. Bahasa dan Seni*, 41(1).
- Chair, Abdul, Lenoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diniarti, D. A. 2018. *Interferensi Bahasa Malaysia Terhadap Bahasa Indonesia Pada TKI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur (kajian sosiolinguistik)*. *Lingua*, 14(1), 2634. Kuwing, Miss Aseeyah, et al. 2016. *Interferensi Bahasa Melayu Pattani Dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Surakata: Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marsono. 2017. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muharam, R. 2011. *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi yang terjadi dalam Pembicaraan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Ternate (Tinjauan Deskriptif terhadap Anak-Anak Multikultural Usia 6-8 Tahun di Kelas II Sd Negeri Kenari Tinggi 1 Kota Madia Ternate)*. *Jurnal Pedagogik Sekolah Dasar*, 1.
- Muslich, Mansur, I Gusti Ngurah Oka. 2012. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustafariha, Risa. 2015. *Analisis Kontrasif Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia pada Film Animasi Upin dan Ipin*. Semarang: Universitas Bahasa dan Seni.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa: Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori Analisis Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sidu, La Ode. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unahlu Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wibowo, Wahyu. 2003. *Manajemen Bahasa: Pengoragnisian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia.
- Yule, Groge. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

REPRESENTASI GURU HONORER PADA PEMBERITAAN DI POJOKJABAR.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK

Dadan Saepudin, M. Fatan Fadilah
IKIP Siliwangi

saepudin.dadan@yahoo.com, fathanfadilah9093@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Representasi Guru Honoror pada Pemberitaan di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk”. Dua artikel berita yang dibahas dalam penelitian ini mengenai pemberitaan guru honoror di Kabupaten Bandung. Penelitian ini membahas tentang representasi pemberitaan terhadap guru honoror. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk. Penjabaran analisis wacana kritis (AWK) model Van Dijk melalui penelitian terhadap elemen teks berita, kognisi sosial, dan konteks sosial. Kesimpulan dari hasil analisis, yaitu teks berita di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* secara konstruksi pemberitaan melibatkan kognisi sosial dan konteks sosial dengan memperhatikan elemen-elemen wacana, seperti judul, pengembangan tema, pengembangan pola urutan, sintaksis, semantis, stilistika, dan retorik.

Kata kunci: *guru honoror, representasi, analisis wacana kritis*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam dinamika kehidupan manusia. Bahasa menjadi salah satu media bagi manusia berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui bahasa, manusia merefleksikan pemikirannya yang dapat diakses dan dibaca oleh orang lain. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, hal tersebut semakin memudahkan setiap orang menyampaikan gagasan yang bisa dilihat dan dibaca oleh orang lain. Begitu pun bagi media massa, melakukan pengembangan pemberitaan berbasis *online*. Hal itu semakin memudahkan bagi masyarakat untuk mengakses informasi.

Pemberitaan disajikan dari peristiwa, namun tidak setiap peristiwa layak untuk disajikan menjadi berita. Menurut Rosidi (Jauhari, 2013, hlm. 193), peristiwa yang layak diberitakan harus mempunyai unsur-unsur sebagai berikut: *pertama*, unsur kepentingan; *kedua*, unsur perhatian masyarakat; *ketiga*, unsur emosi; *keempat*, unsur jarak peristiwa dan pembaca; *kelima*, unsur keluarbiasaan; *keenam*, unsur kemanusiaan; dan *ketujuh* unsur keikhlasan.